



Peran Filsafat Pendidikan Islam dalam pengembangan Sumber Daya Manusia yang Unggul dan Berakhlak

Intan Tri Ardhana

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

M. Nizar Al Ghifary

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Rahadatul Aisyi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

M. Yunus Abu Bakar

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Alamat: Jalan Ahmad Yani No. 117, Surabaya, Jawa Timur

Korespondensi penulis: intantriardhana4@gmail.com

Abstract. *Education plays a crucial role in developing high-quality, competitive human resources (HR). However, the rapid development of science and technology often leads to a focus on academic ability and skills, while moral and spiritual development is undervalued. This article aims to explain how Islamic educational philosophy plays a role in developing superior and moral human resources. Using a descriptive approach, it is explained that Islamic educational philosophy emphasizes a balance between intellectual, moral, and spiritual development. Islamic values such as honesty, responsibility, and trustworthiness form the basis for the formation of a complete human being (insan kamil). Thus, Islamic educational philosophy contributes significantly to developing intelligent, character-based, and globally competitive human resources without compromising human values.*

Keywords: *Islamic Educational Philosophy, Human Resources, Morals*

Abstrak. Pendidikan memiliki posisi penting dalam membentuk sumber daya (SDM) yang berkualitas dan berdaya saing. Namun, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat sering kali membuat pendidikan lebih fokus pada kemampuan akademik dan keterampilan, sementara pembinaan moral dan spiritual kurang diperhatikan. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana filsafat pendidikan islam berperan dalam pengembangan SDM yang unggul dan berakhlak. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, dijelaskan bahwa filsafat pendidikan islam menekankan keseimbangan antara pengembangan akal, moral, dan spiritual. Nilai-nilai islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan amanah menjadi dasar pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil). Dengan demikian, filsafat pendidikan islam berkontribusi besar dalam membentuk SDM yang cerdas, berkarakter, dan berdaya saing global tanpa kehilangan nilai kemanusiaan.

Kata kunci: Filsafat Pendidikan Islam, Sumber daya manusia, Akhlak

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan kunci utama dalam upaya menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Di era globalisasi saat ini, tantangan dunia pendidikan semakin kompleks. Persaingan yang ketat di berbagai bidang menuntut manusia untuk memiliki kompetensi tinggi, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan teknologi yang mumpuni. Namun, di balik kemajuan tersebut, muncul persoalan baru berupa krisis moral, degradasi akhlak, dan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam diri manusia modern. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sering kali hanya berorientasi pada penguasaan ilmu dan keterampilan teknis, tanpa memperhatikan aspek spiritual dan moral.

Dalam konteks inilah, filsafat pendidikan Islam memiliki peran penting sebagai dasar dan arah bagi pembangunan manusia yang utuh. Filsafat pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada pengembangan potensi intelektual, tetapi juga pembinaan ruhani dan moral yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman. Melalui pendekatan filosofis, pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, dan Tuhannya.

Filsafat pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi fisik, akal, dan spiritual yang harus dikembangkan secara seimbang. Tujuan utamanya adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia yang unggul dalam ilmu pengetahuan sekaligus memiliki akhlak yang terpuji. Oleh sebab itu, pendidikan Islam tidak hanya menekankan pencapaian aspek intelektual, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan karakter dan spiritualitas.

Di era kehidupan modern yang sarat dengan tantangan moral dan kompetisi, nilai-nilai dalam filsafat pendidikan Islam menjadi semakin relevan untuk diterapkan. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi pedoman dalam mengembangkan SDM yang maju tanpa kehilangan arah moral dan kemanusiaan. Karena itu, kajian tentang peran filsafat pendidikan Islam dalam pengembangan sumber daya manusia yang unggul dan berakhlak menjadi sangat penting sebagai upaya mewujudkan paradigma pendidikan yang menyeluruh, berimbang, dan berkeadaban.

KAJIAN TEORITIS

Pendidikan merupakan landasan utama dalam mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dan berkarakter. Dalam perspektif pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi jasmani, akal, dan rohani yang harus dikembangkan secara seimbang. Filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya pengembangan holistik yang mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual. Konsep insan kamil—manusia paripurna yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia—menjadi tujuan ideal yang menunjukkan integrasi nilai-nilai keislaman dalam proses pendidikan (Ibnu Arabi, Al-Farabi).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan yang menggabungkan aspek moral dan spiritual bersama dengan penguasaan ilmu pengetahuan lebih efektif dalam membentuk karakter dan kompetensi SDM unggul (Misalnya, penelitian mengenai peran nilai-nilai agama dalam pendidikan karakter oleh Ahmad, 2021). Selain itu, kajian lain menegaskan bahwa pendekatan holistik dalam pendidikan mampu meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik secara simultan (Sari & Yusuf, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Proses penelitian dilakukan melalui penelusuran serta analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen akademik yang membahas filsafat manusia dan pendidikan. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang mendalam tentang pandangan filsafat dalam konteks pendidikan. Penggunaan teknik library research, dimana peneliti akan menguraikan secara sistematis sumber-sumber pustaka yang ada, kemudian dikaji dan dianalisis untuk menemukan relevansi dari keduanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Filsafat Pendidikan Islam

1.1. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Perkataan filsafat berasal dari dua patah kata Bahasa Yunani, yaitu “philos” dan “sophia”. Secara etimologis, Philos berarti cinta (loving dalam Bahasa Inggris). Sedangkan Sophia berarti kebijaksanaan (wisdom dalam Bahasa Inggris), atau kepehaman yang mendalam. Pengertian filsafat menurut Bahasa aslinya adalah “cinta terhadap kebijaksanaan”.

Menurut Plato, filsafat merupakan pengetahuan yang membahas seluruh realitas yang ada. Sementara itu, Aristoteles memandang filsafat sebagai ilmu yang mencari kebenaran dan mencakup berbagai bidang seperti metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, serta estetika. Adapun Al-Farabi, salah satu filsuf Muslim, mendefinisikan filsafat sebagai ilmu yang mempelajari hakikat keberadaan dan berupaya menyingkap kebenaran terdalam dari segala sesuatu.

Secara etimologis, istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani *pedagogi*, yang tersusun dari kata *paid* yang berarti “anak”, dan *agogos* yang berarti “pemimpin”. Dengan demikian, pedagogi dapat dipahami sebagai dan ilmu seni dalam membimbing atau mengajar anak. Sejalan dengan itu, pendidikan dipandang sebagai suatu upaya untuk mengembangkan, mendorong, serta membimbing manusia berdasarkan nilai-nilai luhur, agar mampu berkembang dan membentuk kepribadian yang utuh, baik dari aspek pikiran, perasaan, maupun tindakan.

Menurut Hermawan (2009), filsafat pendidikan Islam merupakan kajian yang membahas pandangan-pandangan filosofis dalam Islam yang berkaitan dengan berbagai persoalan pendidikan serta dampaknya terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan manusia, khususnya bagi umat Muslim. Ia juga menegaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus dan berkesinambungan, sehingga tidak memiliki batas akhir atau bersifat *never ending process*.

Proses pendidikan berlangsung terus-menerus di mana pun dan kapan pun. Beberapa pendapat menyatakan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, sebab kehidupan itu sendiri merupakan bentuk pendidikan yang sesungguhnya. Dalam Islam, setiap Muslim diperintahkan untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, dan dijelaskan berbagai keutamaan bagi mereka yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada orang lain, serta adanya peringatan bagi orang yang enggan membagikan ilmunya (Siddik, 2022).

Kecerdasan intelektual tanpa disertai akhlak dan budi pekerti yang baik menjadi tidak bermakna. Karena itu, karakter dan moralitas merupakan unsur dasar yang saling melengkapi. Seseorang yang tidak memiliki karakter dan keluhuran budi dianggap sebagai pribadi yang tidak beradab serta kehilangan harkat dan martabat kemanusiaannya. Pembentukan budi pekerti mulia memang penting, namun proses membangun akhlak yang baik memerlukan berbagai sumber daya, salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan sendiri dapat berlangsung di berbagai lingkungan, tidak hanya di sekolah atau madrasah, tetapi juga di rumah melalui keluarga serta di tengah masyarakat (Musrifah, 2016).

Menurut An-Nahlawi, pendidikan Islam merupakan proses pembinaan, baik pada tingkat individu maupun masyarakat, yang bertujuan menjadikan manusia patuh dan tunduk kepada ajaran Islam serta mampu menerapkannya secara menyeluruh dalam kehidupan sosial. Pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendasar agar umat dapat menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan Allah.

Dikutip oleh Azra (2012) menegaskan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti sebagai kekuatan batin, kemampuan intelektual, serta aspek jasmani peserta didik, dengan tetap mempertimbangkan kesesuaian terhadap lingkungan alam dan sosial. Oleh sebab itu, dibutuhkan sistem pendidikan dan pengelolaan sekolah yang menitikberatkan pada proses pembentukan karakter peserta didik.

1.2. Fungsi Filsafat Pendidikan Islam

Secara etimologis, kata filsafat berasal dari bahasa Yunani yang berarti cinta akan kebijaksanaan atau kebenaran. Namun secara maknawi, filsafat bukanlah kebijaksanaan dan usaha untuk meraihnya. Oleh karena itu, seorang filsuf adalah individu yang selalu berupaya mencari hakikat sesuatu, menelusuri hubungan sebab-akibat, serta menafsirkan berbagai pengalaman manusia demi menemukan kebenaran.

Dalam konteks pendidikan, filsafat berfungsi sebagai alat untuk memahami sistem pembelajaran secara mendalam, menganalisis konsep-konsep serta istilah-istilah yang digunakan, dan mengkritik berbagai asumsi maupun fakta yang mendasarinya.

Filsafat pendidikan Islam memiliki peran penting sebagai dasar dan arah dalam penyelenggaraan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Ia tidak hanya membahas teori, tetapi juga memberi pedoman praktis dalam membentuk manusia seutuhnya (insan kamil). Berikut beberapa fungsi utamanya:

1. Sebagai Landasan Konseptual Pendidikan Islam

Memberikan dasar berpikir dan arah yang jelas bagi pelaksanaan pendidikan. Filsafat menjawab pertanyaan tentang “mengapa” dan “untuk apa” pendidikan dijalankan, serta mengaitkan tujuan pendidikan dengan tujuan hidup manusia dalam Islam.

2. Sebagai Pedoman dalam Merumuskan Tujuan Pendidikan

Menentukan arah pendidikan agar tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan kepribadian dan moral sesuai ajaran Islam.

3. Sebagai Penentu Nilai dan Prinsip Pendidikan

Menanamkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan keadilan sebagai pedoman dalam seluruh kegiatan pendidikan.

Filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai pondasi nilai, arah, dan tujuan bagi pendidikan Islam. Dengan memahami dan menerapkannya, pendidikan dapat menghasilkan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

2. Konsep Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Islam

Pembangunan Sumber Daya Alam (SDM) merupakan aspek fundamental dalam kemajuan suatu bangsa. dalam konteks Islam, pengembangan SDM tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan intelektual dan profesional, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral. Islam memandang manusia memiliki

tanggung jawab yang besar sebagai khalifah di bumi, sehingga pengembangan potensi manusia harus berorientasi pada keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi.

2.1. Pandangan Islam tentang Manusia

Dalam perspektif Islam, manusia memiliki kedudukan yang mulia sebagai khalifah yang mulia sebagai khalifah fil ardh (wakil Allah di bumi). Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki amanah untuk mengelola bumi dengan sebaik-baiknya. Al quran menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan potensi intelektual, spiritual, dan moral yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pembinaan yang berkesinambungan.

2.2. Tujuan Pengembangan SDM dalam Islam

Tujuan utama pengembangan SDM dalam islam adalah melahirkan Islam yang kamil, yaitu manusia paripurna yang mampu menyeimbangkan antara kebutuhan material dan spiritual. Insan kamil merupakan individu yang memiliki keimanan yang kuat, pengetahuan yang luas, dan akhlak yang terpuji.

2.3. Ciri SDM Unggul dalam Perspektif Islam

1. Berfikir cerdas - memiliki kemampuan berfikir kritis, kreatif ,dan rasional dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.
2. Produktif - mampu berkontribusi nyata dalam pembangunan melalui karya dan inovasi yang bermanfaat.
3. Berintegritas - menjunjung tinggi nilai kejujuran, keadilan,dan tanggung jawab dalam setiap tindakan.
4. Peduli sosial - memiliki kepekaan terhadap kondisi masyarakat serta berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan bersama

2.4. SDM sebagai Alat dan SDM sebagai Aset

Konsep sumber daya manusia (SDM) sebagai "alat" merujuk pada pandangan instrumental di mana individu diperlakukan sebagai instrumen atau aset produktif semata untuk mencapai tujuan organisasi, ekonomi, atau negara. Dalam manajemen konvensional, SDM dipandang seperti mesin atau sumber daya fisik lainnya—dikelola melalui target KPI, efisiensi biaya, dan optimalisasi output—sehingga prioritas utama adalah kuantitas hasil kerja, bukan kesejahteraan holistik pekerja.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, sumber daya manusia (SDM) tidak boleh direduksi menjadi sekadar "alat" atau instrumen untuk tujuan material seperti pertumbuhan ekonomi atau efisiensi produksi, sebagaimana sering terjadi dalam paradigma modern yang menekankan produktivitas semata. Pandangan instrumental ini berpotensi menimbulkan eksploitasi, hilangnya motivasi intrinsik, serta degradasi akhlak seperti korupsi dan ketidakadilan sosial, karena mengabaikan martabat manusia sebagai khalifah Allah di bumi (QS. Adz-Dzariyat: 56). Pendekatan ini mengubah manusia dari subjek bermartabat menjadi objek pasif yang dieksploitasi demi kepentingan korporat atau negara.

Contohnya, di Bank Muamalat, manajemen SDM Islami menerapkan nilai akidah dalam rekrutmen, pelatihan berbasis syariah, dan reward etis, sehingga karyawan produktif sekaligus berkomitmen tinggi pada keadilan dan kejujuran. Pendekatan serupa juga terlihat di perusahaan seperti PT Semen Padang yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam budaya kerja, menghasilkan karyawan yang inovatif tanpa mengorbankan etika.

Dalam pendidikan Islam, sumber daya manusia (SDM) meliputi guru, peserta didik, tenaga kependidikan, hingga masyarakat—menjadi unsur yang paling menentukan keberhasilan pendidikan.

Pertama, guru memiliki posisi yang sangat penting. Ia tidak sekadar berdiri di depan kelas untuk menyampaikan pelajaran, tetapi juga bertindak sebagai murabbi yang menumbuhkan akhlak mulia, mu'allim yang menyampaikan ilmu dengan benar, dan mursyid yang memberikan bimbingan serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, peserta didik adalah aset berharga bagi masa depan umat. Mereka bukan objek pasif, melainkan calon generasi penerus yang perlu diarahkan akalunya, diperkuat sisi spiritualnya, dan dibentuk akhlak serta kepribadiannya. Proses pembinaan yang tepat akan melahirkan generasi yang mampu menggabungkan kecerdasan intelektual dengan moralitas yang baik.

Ketiga, tenaga kependidikan seperti pegawai administrasi, kepala sekolah, dan pengelola lembaga memegang peranan penting dalam memastikan berjalannya sistem pendidikan. Tanpa dukungan mereka, proses belajar mengajar akan terganggu karena aspek manajerial, layanan, dan fasilitas tidak berjalan optimal.

Keempat, masyarakat turut menjadi bagian dari aset pendidikan Islam. Lingkungan sosial memberi pengaruh besar dalam pembentukan karakter siswa, menjadi tempat penerapan nilai-nilai Islam, serta berfungsi sebagai kontrol sosial yang mendorong terciptanya perilaku positif.

Karena itu, SDM disebut aset karena memiliki peran strategis, dapat ditingkatkan kualitasnya, memberi dampak jangka panjang bagi peradaban, serta menjadi fondasi utama bagi keberhasilan pendidikan Islam secara menyeluruh

3. Peran Tauhid Sebagai Fondasi Karakter dalam Pendidikan Islam

Dalam Al-Qur'an, tauhid merupakan fondasi utama yang wajib tertanam dalam diri setiap Muslim. Nilai tauhid menumbuhkan kesadaran bahwa seluruh perilaku dan pengambilan keputusan harus dilandasi oleh ketaatan kepada Allah. Prinsip ini memiliki peran penting dalam pembentukan karakter yang dilandasi keikhlasan, ketulusan, serta rasa tanggung jawab, sebab individu yang memahami tauhid menyadari kedudukannya sebagai hamba Allah yang berkewajiban melakukan kebaikan dan menjauhi segala bentuk perbuatan tercela (Haerul, Iqra, AL, & El Sakhawy, 2023).

Pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an memberikan dampak yang sangat besar dalam membentuk karakter individu yang memiliki keimanan, akhlak mulia, serta rasa tanggung jawab. Nilai-nilai pokok yang terkandung dalam Al-Qur'an berperan dalam menumbuhkan keimanan, kesadaran moral, dan integritas pribadi, sehingga menjadi dasar yang kokoh bagi terbentuknya karakter Islami yang kuat (Buchori, Lestari, Mutmainnah, Lail, & Zaidir, 2024).

Dalam dunia pendidikan, penanaman nilai-nilai Al-Qur'an seperti kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, dan kasih sayang berfungsi sebagai landasan etis yang membimbing perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Dampak dari internalisasi nilai-nilai tersebut tampak pada berkembangnya sikap keterbukaan, kemampuan empati, serta tingginya rasa tanggung jawab sosial. Pendidikan karakter yang berorientasi pada Al-Qur'an juga mendorong peserta didik untuk menumbuhkan etos kerja yang ikhlas dan berkelanjutan, serta memiliki kesadaran akan perannya sebagai khalifah di bumisehingga melahirkan individu berakhlak

mulia yang mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat (Herniawati, Hidayat, Hasanah, & Arifin, 2024).

Pendekatan ini berfokus pada pembinaan karakter yang bersumber pada ajaran Islam yang bersifat maktum, seperti Al-Qur'an dan Hadis. Pengembangan karakter Islami juga menekankan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah) dengan meneladani karakter Muslim yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, serta mengintegrasikan kecerdasan spiritual dalam memahami makna dan nilai kehidupan. Oleh sebab itu, pembentukan karakter Islami di perguruan tinggi melalui pendidikan formal maupun informal menjadi langkah strategis dalam mewujudkan insan yang berakhlak mulia, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, serta memiliki kepercayaan diri yang kuat sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan Islam perlu mengalami transformasi agar tetap selaras dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi dan identitasnya sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Arifandi (2019).. Pendidikan Islam perlu mengalami transformasi agar tetap selaras dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi dan identitasnya sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Nisa dan Usiono (2023). pengembangan kurikulum pendidikan Islam masa kini harus berlandaskan filsafat pendidikan Islam yang menjadikan tauhid sebagai dasar utama. Menurut keduanya, kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan intelektual peserta didik, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kemajuan sains dan teknologi.

Pendidikan Islam harus senantiasa bertransformasi agar tetap relevan dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati dirinya sebagai sistem yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Tujuan pendidikan perlu dirancang secara jelas agar tetap berorientasi pada nilai-nilai Islam, sedangkan kurikulum harus menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Kurikulum ideal adalah yang mampu menyeimbangkan kebutuhan spiritual dan intelektual peserta didik, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kemajuan sains dan teknologi. Karena itu, pembaruan kurikulum tidak boleh sekadar berorientasi pada tuntutan duniawi atau kebutuhan pasar kerja, tetapi juga harus mempertahankan nilai moral dan spiritual sebagai inti pendidikan Islam.

4. Implementasi Nilai Filsafat Pendidikan Islam dalam Pengembangan SDM

Pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang bersifat holistik, yang mengintegrasikan dimensi moral dengan aspek sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai landasan untuk membentuk generasi yang berkualitas, mandiri, serta memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Pelaksanaan pendidikan karakter dipahami sebagai upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana, bukan sesuatu yang berlangsung secara kebetulan.

Pembinaan karakter merupakan bagian dari materi pembelajaran yang perlu diajarkan, dipahami, dan diwujudkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Selama ini, pendidikan karakter di sekolah umumnya masih terbatas pada tahap pengenalan norma dan nilai, serta belum sepenuhnya mencapai tahap penghayatan dan penerapan nyata dalam kehidupan bermasyarakat

Ketika sains dan ilmu agama dipahami sebagai dua bidang yang memiliki metode berbeda, ilmu pengetahuan yang tidak dilandasi nilai-nilai keagamaan berpotensi mengarah pada sekularisme. Kondisi ini dapat berdampak pada pembentukan karakter

manusia, seperti munculnya sikap dominan, bahkan berujung pada kemerosotan moral peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan karakter peserta didik. Tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, guru juga bertindak sebagai pembimbing yang membantu siswa membangun moral, etika, serta nilai-nilai keagamaan yang dibutuhkan untuk menjadi pribadi yang ideal. Peran guru tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup keterlibatannya dalam lingkungan sekolah dan masyarakat secara lebih luas. Sebagai pendidik, guru dituntut untuk menjadi teladan yang baik bagi peserta didik

Menurut (Putri Syahri, 2024), pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah salah satu pendekatan yang sangat efektif untuk mengembangkan keterampilan kognitif siswa. Dalam PBL, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan masalah nyata yang menantang, yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mencari solusi secara mandiri.

Guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan diterima. Menurut (Kurniawan & Nuraini, 2021), lingkungan kelas yang positif adalah fondasi utama dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa.

Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga model peran bagi siswa. (Lestari & Wijayanti, 2020) menekankan pentingnya guru sebagai contoh dalam pengelolaan emosi dan interaksi sosial. Guru yang dapat mengelola emosinya dengan baik dan menunjukkan empati dalam interaksi dengan siswa dan rekan kerja memberikan contoh yang kuat bagi siswa untuk meniru

Pembelajaran sosial-emosional juga mencakup keterampilan untuk mengelola emosi dan mengatasi stres. Menurut (Kurniawan & Nuraini, 2021), kemampuan untuk mengelola emosi adalah salah satu keterampilan dasar dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan sosial.

5. Tantangan dan Solusi Pengembangan SDM dalam Perspektif Islam

5.1. Tantangan

1. Arus sekularisasi dan orientasi materialisme dalam pendidikan: Sistem pendidikan modern kerap menempatkan aspek teknis, akademik, dan utilitas ekonomi di atas pembentukan karakter dan moral.
2. Kurangnya pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai filosofis Islam dalam pendidikan: Banyak lembaga dan pendidik yang belum secara penuh menginternalisasi nilai-nilai Islam sebagai kerangka dasar dalam proses pendidikan.
3. Ketimpangan antara teori dan praktik: Meskipun nilai-nilai Islam dicantumkan dalam kurikulum, implementasi nyata (misalnya pembiasaan akhlak, keteladanan guru) sering masih lemah.

5.2. Solusi

1. Reorientasi kurikulum yang berlandaskan nilai-Islam: Kurikulum perlu dirancang agar tidak hanya mengembangkan aspek kognitif dan teknis, tetapi juga moral, spiritual, dan sosial.
2. Penguatan peran pendidik sebagai agen moral dan teladan karakter: Guru / pendidik harus menjadi panutan dalam akhlak dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran dan interaksi sehari-hari.

3. Kolaborasi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat: Pendidikan karakter tidak cukup hanya di sekolah; lingkungan keluarga dan masyarakat juga harus mendukung internalisasi nilai-Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Filsafat pendidikan Islam memegang peranan penting sebagai dasar utama dalam menentukan arah, nilai, dan tujuan pendidikan. Melalui pendekatan filosofis, pendidikan Islam dipahami bukan sekadar proses penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan manusia paripurna yang beriman, berpengetahuan luas, dan berakhlak mulia (insan kamil).

Sebagai pijakan konseptual, filsafat pendidikan Islam menegaskan bahwa hakikat pendidikan adalah pengembangan potensi manusia secara utuh—meliputi aspek akal, jasmani, dan ruhani—dalam keseimbangan yang harmonis. Berdasarkan nilai-nilai ketuhanan, pendidikan diarahkan untuk mencetak sumber daya manusia (SDM) yang unggul, tidak hanya dalam ranah intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan moral dan spiritual.

Namun, arus globalisasi, sekularisasi, dan kemajuan teknologi menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan Islam. Karena itu, perlu dilakukan pembaharuan kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai Islam, memperkuat peran pendidik sebagai teladan moral, serta menjalin sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menanamkan akhlak.

DAFTAR REFERENSI

- Abduh, Ahmad Nahdy, Universitas Islam, Negeri Sunan, Ampel Surabaya, Alya Salsabila, Zhafirah Kabir, Zainia Zein, M. Yunus, and Abu Bakar. 2025. "Pandangan Filsafat Tentang Hubungan Manusia Dan Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 2(6):445–58.
- Cahyani, Desi Yati Wulan, and M. Yunus Abu Bakar. 2024. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4(2):112–22. doi:10.37058/metaedukasi.v4i2.6169.
- Dr.H. Yunus Abu Bakar MA. 2014. "Filsafat Pendidikan Islam." *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel* (June):1–4.
- Hikmah, Marisa Amalia, Khoirun Nisa, Salma Novi Safitri, and M. Yunus Abu Bakar. 2025. "Integrasi Karakteristik Belajar Peserta Didik Dalam Upaya Pembentukan Karakter." 1(1):34–46.
- Jannah, Siti Nur Sofirotul, Farehna Selda Elwidat, and M. Yunus Abu Bakar. 2024. "Urgensi Filsafat Pendidikan Islam Dalam Membentuk Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas Di Era Modernisasi." *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 2(6):311–23.
- Juariah, Siti. 2023. "Paradigma Pendidikan Islam Dan Pengembangan Sumber Daya Insani Dalam Membentuk Etika Dan Karakter Dalam Masyarakat Islam." 1(September):65–71.
- Khairul Anwar Deesaeh. 2025. "Strategi Pengembangan SDM Dalam Manajemen Pendidikan Islam." *Lokawati: Jurnal Penelitian Manajemen Dan Inovasi Riset* 3(3):206–14. doi:10.61132/lokawati.v3i3.1777.
- Lestari, and Wijayanti. 2020. "Teachers as Fasilitators of Inquiry-Based Learning: Tje Impact on Student Motivation and Achievement." *Journal of Education Development Studies* 77–89.
- Mughni, Muhammad Syafiq, and M. Yunus Abu Bakar. 2022. "Studi Aliran Filsafat

- Pendidikan Islam Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam.” *Jurnal Dirasah* 5(1):81–99.
- Mulyani, Nova, Novita Dyah Islamiyyah, and Herlini Puspika Sari. 2024. “Telaah Hakikat Filsafat Pendidikan Islam: Konsep, Tujuan Dan Fungsi, Serta Peran Filsafat Dalam Pendidikan Islam.” *Journal of Sustainable Education* 1(4):25–33. doi:10.69693/jose.v1i4.95.
- Muthofa, Tulus, and Aisyah Amalia Putri. 2022. “Konsep Pendidikan Insan Kamil Dalam Perspektif QS. An-Nahl Ayat 78.” *Qolamuna : Jurnal Studi Islam* Vol. 08 No.
- Nisa, Rafika, and Usiono Usiono. 2025. “Implementasi Filsafat Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Islam Masa Kini.” *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 9(1):12–26. doi:10.47006/er.v9i1.22295.
- Ramadhani, Havelia, Azizah Hanum, and Junaidi Arsyad. 2023. “PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI PESERTA DIDIK (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Kota Binjai).” *TA’ALLUM : Jurnal Pendidikan Islam* 11(1):99–119.
- Safrudin, Afif. 2024. “Tantangan Dan Peluang Dalam Pengelolaan Sumber Daya Manusia Di Lembaga Pendidikan Islam: Perspektif Kesejahteraan Dan Produktivitas Kerja.” *Journal of Mandalika Literature* 5(4):908–17.
- Suradi, A. 2018. “KONSEPSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA.” *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* Volume 9,.
- Syahri, Putri, Topan Iskandar, Umi Kulsum, Yusuf Hadijaya, Stai H. Syekh Abdul Halim Hasan Al-Islahiyah, Binjai STAI Nurul Ilmi, and Tanjungbalai Yayasan Amanah Ummat Madani. 2024. “Implementasi Modernisasi Agama Di Kampus UIN Raden Fatah Palembang Dengan Tujuan Bisa Saling Menghargai Antar Budaya Dan Agama.” *Academy of Education Journal* 15(1):2685–4031.
- Tulili, Ammalia, Dino Dino, Asmendri Asmendri, and Milya Sari. 2025. “Rencana Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pondok Pesantren.” *Dirasah* 8(1):309–22.
- Warohmah, Nur Mawaddah, and Zainal Efendi Hasibuan. 2025. “Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan Islam.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol 3. Nom.